

**D O G E R**  
**DI**  
**GONDANGREJO**

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv.	139.1/ASTI/S 11084
No.	KLAS 7/3 Setd



**OLEH :**  
**MARKUS SETYAWIDJAYA**

---

**AKADEMI SENI TARI INDONESIA**  
**Y O K Y A K A R T A**

DOGER DI GONDANGREJO

Oleh  
Markus Setyawidjaja



Skripsi ini diajukan kepada Panitia  
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia  
di Yogyakarta sebagai salah  
satu syarat untuk ujian  
Sarjana Muda Tari

Desember, 1977.

Skripsi ini telah diterima oleh  
Panitia Ujian Akademi Seni Tari  
Indonesia di Yogyakarta, pada  
tanggal *17 Desember 1977*.



*[Handwritten signature in blue ink]*

**Ketua**

*[Handwritten signature in blue ink]*

**Sekretaris**

*[Handwritten signature in blue ink]*

**Anggota**

*[Handwritten signature in blue ink]*

**Anggota**

*[Handwritten signature in blue ink]*

**Anggota**

## P R A K A T A

Suatu hal yang memberi dorongan hati kami untuk menulis skripsi, yaitu sejak Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta ini telah berhasil meluluskan beberapa Sarjana Muda Seni Tari, maupun Sarjana Tari. Mereka itu adalah sebagai generasi penerus setelah Sarjana Tari yang pertama yaitu almarhum Bapak Sudarso Pringgobroto . Di dalam hal ini kami memberanikan diri untuk menyusun skripsi ini sebagai syarat menempuh ujian Sarjana Muda Tari. Meskipun kami mengalami berbagai kesulitan dalam menyusun skripsi ini, tetapi kami berusaha sebagaimana mestinya hingga tersusunnya skripsi ini dengan baik.

Pada kesempatan ini kami mengutarakan beberapa hasil dari wawancara dengan beberapa orang yang mengetahui dan menguasai tentang kesenian rakyat, terutama mengenai masalah Doger di daerah Wonosari. Kesenian rakyat di Jawa Tengah pada umumnya dan khususnya mengalami perkembangan.

Perkembangan tari-tarian rakyat dari daerah masa kini mulai mendapat perhatian, hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya beberapa festival tarian rakyat antar Kabupaten, yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Festival yang terakhir diselenggarakan di Bangsal Kepatihan pada tanggal 8 Oktober 1977 dengan menampilkan beberapa tarian rakyat dari Kabupaten.

Di dalam menyusun skripsi ini kami memerlukan data berupa sumber tertulis maupun keterangan dari wawancara. Kami telah berusaha untuk mendapatkan buku - buku bacaan yang ada hubungannya dengan masalah Doger yang

akan kami uraikan selanjutnya. Di samping sumber tertulis kami juga bersumber pada hasil wawancara dengan beberapa orang yang mengetahui seluk beluk Doger. Diantaranya Bapak Rejo Miyono selaku pimpinan Doger dari desa Gondangrejo.

Dengan tersusunnya skripsi kami ini, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Bapak R.B.Sudarsono sebagai konsultan kami, dan juga kepada Bapak Rejo Miyono selaku pimpinan kesenian Doger di Gondangrejo. Juga kami mengucapkan banyak terima kasih kepada Urusan Perpustakaan Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta yang mengizinkan kami menggunakan keputusannya. Dan juga kepada teman-teman kami serta handai taulan yang memberi dorongan kepada kami hingga selesainya skripsi ini.

Namun demikian dengan rendah hati kami bermaksud menyumbangkan pikiran, serta pandangan untuk menambah perbendaharaan pengetahuan yang berguna, khususnya bagi yang berkepentingan.

Semoga amal baik Saudara-saudara tersebut yang diberikan kepada kami, memperoleh balasan dari Tuhan yang Maha Esa dan Maha Pengasih, Amien.

## D A F T A R I S I

BAB	Halaman
I . PENGANTAR . . . . .	1
II . DOGER DI GONDANGREJO . . . . .	5
A. Asal-usul Doger di Gondangrejo . . . . .	5
B. Fungsi Doger . . . . .	6
1. Doger untuk upacara Adat Tradisionil . . . . .	7
2. Doger untuk hiburan atau tontonan . . . . .	8
III . PENYAJIAN DOGER . . . . .	10
A. Tempat dan jalannya pertunjukan . . . . .	10
B. Komposisi . . . . .	16
C. Kostum / Tata rias . . . . .	19
D. Iringan . . . . .	22
IV . PERKEMBANGAN DOGER MASA KINI . . . . .	24
V . KESIMPULAN . . . . .	26
BIBLIOGRAFI . . . . .	28
LAMPIRAN A. Susunan Pengurus dan Anggota . . . . .	29
LAMPIRAN B . Denah desa Gondangrejo . . . . .	30
LAMPIRAN C. Notasi Tari . . . . .	31
LAMPIRAN D. Gambar/Foto dalam pertunjukan . . . . .	35

## BAB I

### PENGANTAR

Sebenarnya setiap daerah di Indonesia mempunyai tradisi dan adat istiadat. Masyarakat sangat bangga akan peninggalan nenek moyangnya yang berupa adat istiadat dan tradisi tersebut. Maka dari itu mereka wajib memelihara dan mengembangkannya. Sebagai contoh misalnya di Bali mempunyai tradisi yang kuat sekali dan menonjol, apabila dibanding dengan tradisi yang ada di daerah lain. Hal yang demikian itu karena di Bali kepercayaan adat sangat kuat, sehingga setiap upacara agama dan adat pasti diiringi dengan tari-tarian<sup>1</sup>. Misalnya dalam upacara Nyepi, Galungan, Odalan.

Upacara adat sebenarnya tidak hanya terjadi di Bali saja, di daerah Yogyakarta pun dan khususnya di daerah Wonosari juga mempunyai suatu jenis upacara tradisional yang disebut Bersih Desa atau Rasulan. Di dalam upacara tersebut sering disertai adanya pertunjukan tari-tarian rakyat, yang digunakan sebagai sarana jalannya upacara itu. Salah satu jenis tari-tarian rakyat yang dipertunjukkan dalam upacara Bersih Desa yaitu Doger.

Doger adalah sejenis tarian rakyat atau kesenian rakyat yang banyak terdapat di pelosok-pelosok desa, di daerah Wonosari. Sebagai contoh misalnya Doger dari kalurahan Semanu, Kedungkeris, dan juga dari kelurahan Baleharjo. Selain di daerah-daerah yang kami sebutkan di atas di desa Gondangreja, Kalurahan Nggari, Kacamatan-

---

1. Soedarsono, Pengantar Pengetahuan Tari (Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia, 1976), hal. 12

an Wonosari juga terdapat Doger. Doger di sini selain untuk upacara Bersih Desa, juga sering dipertunjukkan untuk hiburan, atau tontonan umum tanpa dipungut bayaran.

Doger menurut pendapat Faubion Bowers dalam bukunya yang berjudul : Theaters in the East A Survey of Asian Dance and Drama, bahwa Doger adalah tarian rakyat yang berasal dari bentuk tarian rakyat umum di daerah keliling desa, yang berfungsi sebagai tontonan.<sup>2</sup> Demikian pula Dr.Th. Pigeaud dalam bukunya yang berjudul : Javaanse Volks Vertoningen, berpendapat bahwa Doger merupakan kesenian rakyat yang dipertunjukkan dengan berpindah-pindah tempat, jadi merupakan suatu tarian barangan yang dipertunjukkan oleh rombongan keliling.<sup>3</sup>

Jenis kesenian rakyat yang disebut Doger, kadang-kadang dipertunjukkan untuk upacara Bersih Desa, diadakan oleh masyarakat setahun sekali. Adapun hubungan Doger dengan upacara Bersih Desa, untuk memeriahkan atau meramaikan jalannya upacara tersebut. Hal yang demikian adalah wajar dan merupakan suatu kebiasaan apabila upacara adat dimeriahkan dengan berbagai macam pertunjukan kesenian. Hal tersebut sesuai pula dengan pendapat Bapak Drs. Soedarsono dalam bukunya yang berjudul : Jawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia, bahwa upacara adat juga penting sekali dan biasanya diramaikan dengan pertunjukan-pertunjukan kesenian.<sup>4</sup>

2. Faubion Bowers, Theaters in the East A Survey of Asian Dance and Drama (New York:Grove Press,1960)hal.195

3. Dr.Th.Pigeaud, Javaanse Volks Vertoningen(Batavia Volkslectuur,1938) hal.106.

4. Soedarsono, Jawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia (Yogyakarta: Gajah Mada University,Press,1972) hal.131.



Untuk mempelajari suatu jenis tarian di daerah Yogyakarta ini baik tari klasik, tari kreasi baru, atau tarian rakyat, tidak cukup bila hanya dibicarakan saja atau secara teori, tetapi diperlukan pula pengamatan dari dekat, di samping itu pengolahan secara jasmani atau praktik. Sehingga di dalam penulisan ini kami bermaksud ingin mengetahui lebih dalam tentang Doger, yaitu jenis tarian rakyat yang ada di daerah Wonosari.

Di daerah Wonosari pada umumnya Doger dipertunjukkan dalam upacara Bersih Desa, akan tetapi jenis kesenian rakyat ini (Doger) tidak mutlak harus dipentaskan dalam upacara tersebut. Dengan demikian dalam upacara Bersih Desa tersebut tidak harus disertai Doger, bahkan tidak disertai dengan Doger pun tidak ada sangsinya<sup>5</sup>. Adapun tugas pokok Doger yang digunakan di dalam upacara Bersih Desa hanyalah menjemput gunungan dari tiap wilayah pedukuhan atau kalurahan, kemudian dikumpulkan di suatu tempat di mana upacara tersebut akan dilaksanakan<sup>6</sup>.

Sampai sekarang di daerah Wonosari, Doger sebagai sarana upacara adat Bersih Desa masih tetap berlaku. Namun tidak semua desa pada waktu Bersih Desa Menampilkan pertunjukan Doger, dikarenakan faktor biaya dan kondisi masyarakat di daerah yang belum memungkinkan. Doger selain untuk sarana dalam upacara adat atau upacara tradisional itu, kadang-kadang juga sering dipertunjukkan untuk hiburan atau tontonan masyarakat tanpa dipu-

---

5. Keterangan dari Bapak Sukirman wawancara di rumahnya pada tanggal 23 Oktober 1977. Diijinkan untuk dikutip.

6. Wawancara dengan Bapak RejaMiyono, di rumahnya pada tanggal 23 Oktober 1977. Diijinkan untuk dikutip.

ngut bayaran, juag untuk memeriahkan hari-hari besar, misalnya saja dalam perayaan Agustusan atau peringatan kemerdekaan Republik Indonesia. Sering pula dipertunjukkan untuk memenuhi orang yang sedang mengadakan peralatan.

Di dalam menyusun skripsi ini, kami membatasi diri tentang Doger yang terdapat di desa Gondangreja, kaurahan Nggari, Kecamatan Wonosari, Kabupaten Gunung Kidul.

